

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN QASHASH AL-QUR`AN

Ana Rahmawati¹, Ali As`ad²

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
bundacacajpr@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
aliasad@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Allah SWT. telah menyediakan obat bagi berbagai penyakit yang terjadi di masyarakat, begitu pula dengan penyakit sosial yang sedang menjangkit di negara kita yaitu krisis moral yang terjadi dikalangan masyarakat kita saat ini. Bisa saja hal ini terjadi karena generasi saat ini kurang figuratau tokoh yang cocok untuk dijadikan teladan atau panutan. Mereka banyak mengidolakan artis yang belum tentu dapat memberikan teladan yang baik bagi mereka. Ini terjadi mungkin karena kurangnya pengetahuan mereka tentang tokoh-tokoh Islam yang patut dijadikan teladan. Pemerintah saat ini telah mengeluarkan perpres penguatan pendidikan karakter yang bertujuan agar anak Indonesia tidak hanya cerdas namun juga berkarakter yang baik. Sifat mandiri, jujur, disiplin, tanggung jawab harus dimiliki oleh bangsa ini, agar menjadi bangsa yang unggul. Karena kecerdasan tanpa dibarengi dengan karakter yang baik akan semakin memperburuk keadaan negara. Sebagai umat Islam hendaknya kita kembalikan permasalahan yang serius ini kepada agama. Allah Swt. telah menjelaskan dalam surat Yusuf ayat 3, bahwa kisah-kisah dalam al-Qur`an mengandung nilai paedagogis yang sangat penting diketahui oleh peserta didik. Dengan mengembangkan metode cerita dan media yang dipakai adalah qashash al-Qur`an telah terbukti efektif mampu memberi kesan yang mendalam bagi pembaca maupun pendengarnya. Kisah-kisah dalam al-Qur`an juga sangat cocok untuk seluruh jenjang usia, maka diharapkan metode cerita dengan qashash al-Qur`an ini dapat diterapkan keseluruhan jenjang pendidikan. Sehingga mampu mengatasi krisis moral yang dialami bangsa kita sekarang ini.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan, Karakter, Qashash al-Quran

ABSTRACT

Allah SWT. has provided various forms for various problems that occur in society, as well as the social conditions that are in our country that is the moral crisis that occurs in our society today. This could happen because there are no suitable figures to be role models or role models. They idolize artists who may not be able to set a good example for them. This is due to their lack of knowledge about Islamic figures who are modeled as women. Currently, Perpres has been incorporated with character education intended to make Indonesian children not only smart but also good character. Self-reliance, honest, discipline, responsibility must be owned by this nation, in order to become a superior nation.

Because intelligence without accompanied by a good character will further aggravate the state of the state. If we want Islam, we will put this serious thing seriously on religion. Allah SWT. has explained in the letter of Joseph verse 3, that the stories in the Qur'an contain paedagogical values that are very important View by learners. By using the story and media method used is qashash al-Qur'an has proven effective to give a very impression for the reader and the listener. Stories in the Qur'an are also very suitable for all levels of time, it is expected that the method of story with qashash al-Qur'an can apply to all levels of education. But able to overcome the moral crisis that occurs at this time.

Keywords: Educational Strengthening, Character, Qashash al-Quran



PENDAHULUAN

Permasalahan seputar pendidikan semakin kompleks, dari mulai tawuran pelajar, aksi gladiator antar pelajar, contek masal, sodomi, video porno membuat keprihatinan kita, dengan nasib masa depan anak cucu kita sebagai penerus bangsa. Hal inilah yang mendorong pemerintah mengeluarkan Perpres penguatan pendidikan Karakter. Dalam menerapkan Perpres ini diperlukan pemilihan metode yang tepat, agar tujuan dapat tercapai. Diantaranya metode yang kembangkan ialah metode Keteladanan. Orang tua, guru dan masyarakat sekitar merupakan sumber teladan yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Namun, satu hal yang perlu kita ingat bahwa al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat Islam juga telah menyampaikan kisah-kisah yang bisa dijadikan suri tauladan bagi kita untuk dijadikan sumber rujukan dalam menyelesaikan permasalahan umat. Penerapan metode yang tepat akan memudahkan tercapainya tujuan dari pendidikan karakter. Sebagaimana kita ketahui bahwa al-Qur'an banyak memaparkan tentang kisah-kisah kehidupan umat terdahulu maupun kisah tentang kehidupan yang akan datang, hal ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa pemilihan kisah atau *qashash* untuk dijadikan sebagai metode menjadi penting karena dengan kisah tersebut dapat langsung menyentuh hati pembaca maupun pendengarnya.

Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan kandungan isinya, salah satu metode yang dipakai adalah menggunakan kisah atau *qashash*. Yaitu dengan menguraikan peristiwa yang terjadi di masa lalu dalam bentuk kisah. Hal ini menjadi penting karena dengan memahaminya kita akan mengetahui kandungan al-Qur'an sehingga dapat memetik *ibrah* atau pelajaran dari *qashash* tersebut. Dengan demikian kita juga akan mengetahui bagaimana cara yang baik dalam menyampaikan suatu pesan dengan menguraikan kisah. Kisah yang diuraikan dalam al-Quran, mampu memberi kesan yang mendalam bagi pembaca maupun pendengarnya.

Jumlah ayat al-Qur'an yang berjumlah lebih dari enam ribu, di-*nuzul*-kan secara berangsur-angsur dalam dua periode yaitu periode makiyah dan periode madaniyah. Dua pertiga dari ayat itu sendiri berisikan kisah (Munir, 2008: 151). Hal ini tentunya membentuk pertanyaan baru, mengapa sebegitu banyaknya ayat al-Qur'an sepertiganya dihimpun dalam sebuah *qashas* atau kisah. Gaya bahasanya yang khas dapat memberi kesan yang mendalam bagi manusia. Manusia lebih cenderung menyukai kisah yang berpengaruh besar terhadap perasaan. Maka dari itu Islam mengeksploitasi kisah dan membentuknya satu metode dan teknik pendidikan.

Cakupan dari kisah al-Qur'an itu sendiri untuk pendidikan akal maupun mental.

Dalam teori pendidikan, kisah merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan pesan. Karena dengan metode tersebut peserta didik dapat mengambil pesan penting tanpa ada instruksi yang bermuatan serius dari penyampai kisah. Bahkan dengan *qashash* atau kisah akan membangun imajinasi peserta didik (Munir, 2008: 152). Kisah atau cerita memiliki pengaruh besar bagi pendidikan sikap maupun ideologi peserta didik, kisah merupakan salah satu alat yang esensial dalam mewariskan pemikiran manusia. Pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif dalam *qashash* Al-Qur'an merupakan studi terhadap sumber ajaran Islam itu sendiri yang mengaitkan daya tarik pesona kisah Al-Quran, ajaran Islam, asas serta tujuan pendidikan Islam.

Seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Abduh, dalam memaparkan kandungan *qashash* al-Qur'an ia melakukan interpretasi cerita berdasarkan konteks cakupan historisitasnya menuju konteks proses normativitas dan orisinalitas yang rasional. Dengan demikian nilai atau pesan yang disampaikan Allah Swt. melalui *qashash* tersebut dapat diterima (Munir, 2008: 152). Sedangkan menurut Ismail Lubis (1990: 65), tujuan dari *qashash* Quran ialah untuk menanamkan makna ataupun pesan ke hati sehingga dapat membentuk perilaku yang baik, oleh karenanya tidak mengherankan bila timbul perubahan sikap ke yang lebih baik bagi pembaca atau pendengarnya.

Dengan media *Qashash* al-Qur'an diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, karena kisah al-Qur'an adalah kisah terbaik di dunia tidak ada satu orangpun di dunia yang mampu menandingi keunggulan kisah dalam al-Quran. Point-point positif yang dapat diperoleh peserta didik ketika mendengarkan kisah-kisah al-Qur'an akan menambah keimanan dan ketakwaan mereka, selain itu dengan metode menyampaikan kisah peserta didik akan membentuk visualisasi cerita, sehingga mereka dapat membayangkan karakter serta situasi pada saat itu yang akan berkesan di hati mereka. Ketika pesan Allah dalam firman-Nya tersebut tersampaikan maka akan membangun karakter peserta didik.

Pembentukan Karakter

Pada tanggal 6 september 2017 yang lalu presiden RI Joko Widodo mengeluarkan Perpres Penguatan Pendidikan Karakter, dengan ini diharapkan mampu menguatkan karakter peserta didik disetiap jenjang pendidikan. Karakter



dalam kamus psikologi didefinisikan sebagai bentuk kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis ataupun moral, semisal satu hal yang berhubungan dengan kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: 29). Sedangkan menurut Kertajaya, karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu benda ataupun individu, ciri tersebut asli dan telah mengakar pada kepribadian benda/individu tersebut, hal itulah yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, merespon dan berucap (Kertajaya, 2010: 3).

Dari pengertian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa untuk membangun karakter tidak ada batasan usia, karena karakter merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang mana melibatkan segala sesuatu yang didengar, dirasa dan dilihatnya. Biasanya karakter akan selalu sejalan dengan perilaku yang diperlihatkan oleh individu tersebut. Bila individu tersebut selalu berkata jujur, suka menolong, ramah dan sebagainya hal itu menunjukkan bahwa karakter orang tersebut memang demikian.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian dari berbagai negara untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas, karena bangsa tidak akan maju bila penduduknya cerdas namun tidak bermoral, karena korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, terorisme menjadi hantu di dalam bangsa itu sendiri. Oleh karenanya peneparan Pendidikan Karakter dirasa sangat penting untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berikut 18 nilai pendidikan karakter, yang diambil dari sumber pusat kurikulum Balitbang kemendiknas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Litbang, 2017). Karakter seseorang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang sangat panjang bukan suatu bawaan dari lahir.

Salah satu metode yang dapat dipakai agar 18 nilai dari pendidikan karakter tersebut dapat terwujud dalam karakter peserta didik ialah dengan bercerita yang diambil dari kisah-kisah penuh hikmah al-Qur'an karena seluruh dari poin nilai tersebut ada dalam al-Quran.

Definisi, Karakteristik dan Bentuk Cerita dalam *Qashash* al-Qur'an

Menurut bahasa *Qashash* berasal dari kata *qishah* yang berarti kisah, cerita, atau hikayat (Munawir, 1984: 121). Kata *qashash* merupakan bentuk *masdar*, seperti

halnya dalam al-Qur'an al-Kahfi ayat 64, *fartadda 'ala atsarihima qashasha* “ (lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula) (Chirzin, 1998: 118). Kata *qashash* dapat ditemukan dalam beberapa surat dan memiliki arti yang bermacam-macam, *qashash* berarti mencari jejak dalam QS. Al-Kahfi ayat 64, berarti menceritakan kebenaran dalam QS. Al-An'am ayat 57, berarti menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi dalam QS Yusuf ayat 5 dan berarti berita berurutan dalam QS. Ali Imran ayat 62.

Secara terminologi, *qashash* ialah kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yang berisi tentang cerita umat-umat terdahulu dan Nabi mereka serta menceritakan juga tentang cerita-cerita yang telah terjadi, sedang terjadi dan juga yang akan terjadi nanti (al-Qaththan: 305). Dengan definisi tersebut mengindikasikan bahwa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan kisah yang sangat luar biasa, oleh karenanya banyak kalangan dari kaum musyrik yang mempertanyakan dan juga mempermasalahkan kisah-kisah dalam al-Qur'an dalam diri mereka timbul gejolak pertanyaan darimana Rasulullah Saw. mendapatkan cerita-cerita tersebut.

Qashash merupakan sebuah media yang dipakai menyalurkan tentang kehidupan ataupun suatu kebahagiaan dari kehidupan yang mengungkapkan sebuah peristiwa atau sejumlah peristiwa yang mana antara satu dengan yang lain berkaitan, kisah juga harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir (Maragustam, 2003: 164-165). Menurut Hasby Ash Shidiqiy (1972: 176) *qashash* ialah pemberitaan pada masa lalu tentang umat, dan menerangkan jejak peninggalan umat masa lalu.

Ajaran yang disampaikan dalam al-Qur'an sangat variatif dan dikemas sedemikian rupa, ada dalam bentuk perintah, larangan, informasi dan ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk kisah yang mengandung pelajaran/ibrah berharga bagi umat. Dalam penyampaiannya Al-Qur'an itu terbagi menjadi bagian-bagian, pertama berisi tentang konsep-konsep, kedua berisi *qashash*, sejarah, amsal (Chirzin, 1998: 15-16). Meski sepertiga dari al-Qur'an berupa ayat hukum dan dua pertiganya dikemukakan dalam bentuk *qashash* namun pernyataan yang mengataakan bahwa al-Qur'an adalah buku cerita adalah hal yang salah, argumen untuk menyanggah hal tersebut dapat kita lihat bahwa pemilihan redaksi dalam bentuk *qashash* dikarenakan penyampaian dalam bentuk *qashash* akan lebih berkesan dan teringat di memori pembaca maupun pendengar (Munir, 2008: 151). Oleh karenanya dengan penyampaian dalam bentuk *qashash* bukan berarti al-Qur'an adalah buku cerita ataupun buku sejarah yang diuraikan secara lengkap kronologisnya, analisisnya.

Namun menurut Sayyid Qutub (1956: 120) *qashash* tersebut merupakan pemilihan sebuah metode yang bertujuan untuk mengungkapkan tujuan yang hendak dicapai, dan *qashahs* merupakan satu bentuk metode yang dipakai dalam penyampaian materinya.

Kisah dalam al-Qur'an bukanlah kisah fiktif belaka, namun kisahnya dari peristiwa yang benar-benar terjadi pada umat terdahulu. Kisah al-Qur'an juga dapat dibuktikan kebenarannya dari peninggalan yang dapat kita lihat sampai saat ini, seperti halnya danau Qorun, piramida, spink, luxor, masjidil aqsa, masjidil haram, ka'bah dan lain sebagainya. Manfaat dari *qashash* Quran itu sendiri dapat memberikan kesejukan hati, bahan renungan, pemikiran, pelajaran serta membangkitkan imajinasi baik pembaca maupun pendengarnya. Jelasnya bahwa adanya kisah tersebut tidak lain merupakan petunjuk, nasehat dan *ibrah* bagi manusia. Agar menjadi pelajaran dalam meniti hidup dan kehidupannya (QS. 11: 120).

Dalam penyampaiannya al-Qur'an tidak menceritakan kejadian maupun peristiwanya secara berurutan atau kronologis serta pemaparannya tidak panjang lebar, sebuah kisah juga diulang-ulang dalam beberapa surat yang berbeda dan meski disebutkan berulang kali namun dikemukakan dengan berbagai bentuk yang berbeda. Terkadang ditemukan cerita secara ringkas kadang pula diceritakan secara panjang lebar (Chirzin, 1998: 119). Tentu saja hal ini banyak menimbulkan perdebatan, baik dikalangan kelompok yang meyakini maupun yang meragukannya. Bagi mereka yang meragukan tentu saja menimbulkan pertanyaan mengapa kisah dalam al-Qur'an tidak diceritakan secara kronologis dan sistematis sehingga memudahkan orang untuk memahaminya. Karena bagi mereka pengulangan kisah dalam al-Qur'an dianggap kurang efektif dan efisien.

Namun pendapat tersebut dibantah oleh beberapa ulama' diantara, Manna Khalil al-Qaththan (al-Qaththan, 1994: 433). Ia mengungkapkan bahwa penyajian al-Qur'an yang sedemikian rupa tersebut membawa beberapa hikmah. *Pertama*, lebih mempertegas bahwa *balaghah* al-Qur'an tersebut sudah dalam tingkat yang paling tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa meskipun diulang beberapa kali dalam surat yang berbeda namun mampu diungkapkan dengan *uslub* yang berbeda-beda dan disajikan dengan pola yang berbeda pula. Dengan demikian kisah tersebut tidak membuat bosan bagi pembaca maupun pendengar bahkan lebih menyentuh ke dalam hati. *Kedua*, menunjukkan betapa hebatnya al-Quran. Karena dapat mengungkapkan satu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat, dan satu bentuk kalimat itupun

belum ada satu orangpun yang mampu menandinginya. *Ketiga*, dengan pengulangan tersebut secara otomatis pesan, pelajaran/ibrah dari kisah tersebut dapat lebih melekat dalam jiwa. Karena dengan pengulangan tersebut menunjukkan perhatian al-Qur'an yang sangat besar terhadap suatu masalah. *Keempat*, kisah yang sama namun penyajian yang berbeda menunjukkan tujuan yang berbeda. Sebagian maknanya diungkapkan dalam satu tempat karena hanya itulah yang diperlukan, namun makna lain diungkapkan di tempat lain karena disesuaikan dengan tuntutan dan keadaan.

Sistematika al-Qur'an dalam Menyampaikan *Qashash*

Metode penyampaian materi dengan *qashash* yang diaplikasikan al-Qur'an mampu memberi pelajaran bagi umat manusia, ketika al-Qur'an menyampaikan pesan penting lewat *qashash*, al-Qur'an mengemukakannya dengan pernyataan yang tegas dan secara berjenjang, baik yang kandungannya berisi penolakan ataupun pengokohan isi kisah. Cara ini menjadi penting karena dengan begitu, selain mendapatkan pelajaran dari *qashash* tersebut juga akan diketahui bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan sebuah ibrah melalui penguraian kisah (Munir, 2008: 151). Dan pada kenyataannya tujuan pengajaran dari kisah-kisah tersebut berhasil dengan baik. Pendidik dalam menyampaikan *qashash* al-Qur'an hendaknya menyebutkan ayatnya terlebih dahulu, kemudian menyampaikan kandungannya yang berisi kisah secara umum dengan beberapa kata yang singkat .

Berikut contoh cara al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya melalui *qashash*:

1. Kisah Nabi Yusuf AS

Allah menguraikan kisah Nabi Yusuf AS memulainya dengan kebaikan kisah Yusuf (QS Yusuf Ayat 3). Setelah mengabarkan tentang kebaikan dari kisah Yusuf yang akan dikemukakan kemudian menceritakannya secara singkat dari rangkuman kisah Nabi Yusuf AS. Al-Qur'an kemudian secara tegas mengungkapkan (QS. Yusuf ayat 7) baru setelah itu menguraikannya secara deskriptif sampai selesai (Munir, 2008: 146).

2. Kisah Ashabul Kahfi

Al-Qur'an memulainya dengan menyebutkan Qs. al-Kahfi ayat 9-10. Dengan memperhatikan beberapa kalimat di atas telah jelas disebutkan tentang tujuan inti dari kisah Ashabul Kahfi yang disebutkan dalam al-Quran. setelah pembukaan tersebut kemudian menguraikan kisahnya dengan kalimat QS al-

Kahfi ayat 13 (Munir, 2008:147).

3. Kisah Nabi Musa AS

Al-Qur'an memulainya dengan ayat QS al-Qashash 3-4. Hal ini sama halnya ketika al-Qur'an menguraikan kisah Nabi Adam AS. Yang dimulai dengan QS. Thaha 115. Kemudian dalam menyampaikan pesan yang penting al-Qur'an menggunakan pernyataan yang sifatnya tegas. Seperti halnya ketika al-Qur'an membantah ataupun membatalkan keyakinan dari orang-orang yang menjadikan berhala sebagai Tuhan mereka selain Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dari QS. al-Kahfi ayat 5. Dan juga ketika mencela pendapat orang yang tidak percaya tentang hari kebangkitan di akhirat al-Qur'an juga secara tegas mengatakan dalam QS an-Naml ayat 66. Ayat tersebut menyatakan dengan tegas bahwa keyakinan mereka itu sangat lemah, rendah serta hanya pantas dibenarkan orang-orang bodoh. Bahkan lebih dari itu al-Qur'an menyatakan bahwa mereka itu buta tentang akhirat (Munir, 2008:148).

4. Kisah Nabi Nuh AS

Sedangkan ketika al-Qur'an akan membenarkan risalah yang dibawa nabi Nuh AS, serta membatalkan tuduhan dusta dan sesat yang dihadapkan kepadanya, al-Qur'an secara bertahap mengemukakan pernyataannya dengan tegas dengan tahapan QS al-A'raf 61, setelah menegaskan atas kesalahan dari tuduhan tersebut, al-Qur'an kemudian menjelaskan tentang kedudukan nabi Nuh disisi Allah SWT. pada tahap selanjutnya al-Qur'an menegaskan tentang materi petunjuk yang dibawa Nabi Nuh AS. Kepada kaumnya QS. al-A'raf ayat 62. Pola-pola tersebut juga dipakai oleh al-Qur'an dalam menjelaskan pesan yang terkandung dalam *qashash* al-Qur'an (Munir, 2008: 150).

Sebagai produk wahyu kisah dalam al-Qur'an jelas berbeda dengan kisah-kisah lain lain hasil karya manusia, hal ini dikarenakan karakteristik kisah dalam al-Qur'an yang membedakannya. Fenomena yang diceritakan dalam al-Qur'an sangat diyakini kebenarannya yang erat kaitannya dengan sejarah. Meski demikian bukan berarti kita mendefinisikan al-Qur'an adalah kitab sejarah meski di dalamnya banyak terdapat kisah sejarah. Hal ini dikarenakan kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak ditampilkan dengan berurutan dan secara kronologis seperti yang kita dapati dalam kisah sejarah pada umumnya. Dalam beberapa tempat akan kita temukan kisah yang sama namun

kisah tersebut tidak ditampilkan serupa, terkadang ada bagian-bagian yang didahulukan dan terkadang ada yang diakhirkan, terkadang dikemukakan secara ringkas terkadang secara panjang lebar juga. Alur cerita dalam *qashash* al-Qur'an banyak yang menonjol adalah unsur dialog dari pada unsur informatif hal inilah yang merupakan keunikan dari *qashash* al-Qur'an yang sangat luar biasa.

Berikut beberapa keistimewaan *qashash* al-Qur'an yang dapat diidentifikasi:

1. *Qashash* yang terdapat dalam al-Qur'an dapat menarik perhatian dari pembaca dengan waktu yang sangat relatif singkat. Pembaca selalu tertarik mengikuti peristiwanya, merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Kisah tersebut diawali dengan mengemukakan tuntutan, ancaman, peringatan terhadap bahaya yang dijalin dalam sebuah alur cerita. Persoalan dalam kisah sebelum dibuka dan dipecahkan biasanya dikemukakan berbagai tuntutan ataupun kesulitan sehingga kisah tersebut dapat mencapai klimaksnya. Penyajian kisah yang demikian ini dapat menggugah rasa kerinduan seta perhatian dari pembaca maupun pendengarnya, karena menggugah rasa ingin tahu bagaimana akhir dari kisah tersebut.
2. *Qashash* al-Qur'an dapat menyentuh hati nurani manusia secara utuh dan menyeluruh. Tokoh utama yang sengaja ditampilkan dapat menjadi pusat perhatian yang selaras dengan konteksnya.
3. *Qashash* dalam al-Qur'an dapat memberikan kesempatan dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga pembaca terpuaskan. Ada dua bentuk yang ditampilkan oleh al-Quran: pertama, kisah digambarkan dengan pengisyaratkan, sugesti, serta penerapan semisal: Nabi Yusuf As. Karena beliau memiliki iman yang kuat, meskipun telah dikhianati oleh saudara-saudaranya ataupun telah dibujuk oleh isteri al-Aziz beliau tetap bersabar.

Dari *qashash* tersebut mengisyaratkan pada umat bahwa prinsip kebenaran yang ditampilkan dari kisah tersebut sangat penting. Dengan demikian pembaca ataupun pendengar akan muncul keinginan untuk mencontoh karakter dari tokoh dalam kisah tersebut (Supiana dan Karman, 2002: 247).

***Qashash* al-Qur'an Sebagai Media Interpretasi**

Sekarang ini, kita melihat dongeng sebagai media penyampai pesan kian lapuk dan dianggap tidak penting lagi. Dongeng juga tidak dijadikan lagi sebagai sebuah cara untuk mengasah stimulasi anak. Oleh karenanya anak sekarang ini



kurang peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, hal ini dikarenakan kita sebagai pendidik dan juga orang tua kurang bisa mengimbangi kemajuan zaman yang modern.

Dalam teori pendidikan cerita atau *qashash* adalah bentuk penyampaian pesan yang penting terhadap peserta didik tanpa harus disertai dengan instruksi yang bermuatan keseriusan, bahkan *qashash* al-Qur'an mampu membangkitkan daya imajinasi peserta didik. Namun demikian penerapan *qashash* dalam metode pembelajaran juga harus melihat suasana peserta didik, karena apabila disampaikan dalam suasana yang tidak tepat akan menimbulkan kejenuhan dan metode tersebut pada akhirnya akan tidak efektif (Munir, 2008: 152). Dua hal yang perlu diperhatikan kenapa kisah dapat memberikan efek negatif kepada peserta didik:

1. Cerita cenderung dipahami secara bulat tanpa didekati dengan sebuah interpretasi budaya dan waktu.
2. Hal tersebut akan menjadikan kebekuan rasionalitas dan aktualitas akal. Karena kisah selalu saja disertai dengan mitos dan bumbu irrasional.

Oleh sebab itu Muhammad Abduh dalam melakukan interpretasi tentang kisah selalu melihat konteks dari cakupan historisitasnya menuju pada konteks proses normativitas dan orisinalitasnya yang rasional. Dengan begitu nilai pesan yang dititipkan Allah Swt. lewat kisah dapat diterima (al-Fayath, 1995: 77).

Al-Qur'an justru sangat menghargai masa lalu (sejarah) dan diabadikan untuk menjadi landasan mengatasi masalah di setiap zaman. Itulah sebabnya, salah satu kandungan penting al-Qur'an yang kemudian menjadi satu bagian dalam studi al-Qur'an berupa kisah (*qashash*) yang berarti serpihan-serpihan sejarah. Al-Qur'an memiliki dimensi yang sempurna, ia mengandung nilai-nilai transhistoris, karena al-Qur'an diturunkan dalam realitas sejarah. Ia merupakan respon konkret terhadap realitas sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu, tempat tertentu, serta kultur masyarakat, khususnya masyarakat Arab. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, tetapi ia merupakan respon terhadap realitas dan menyapanya dalam bentuk teks.

Di sisi lain, al-Qur'an memiliki nilai-nilai transendental, yang karenanya ia bersifat abadi, nilai-nilainya tidak terikat oleh realitas-realitas eksternal partikular yang melatarbelakangi turunnya ayat. Artinya, ia tidak terikat oleh ruang dan waktu, ia melampaui peristiwa-peristiwa, yang dengannya pula ia diyakini bersifat eternal dan abadi (Hanafi, 1983: 22). Kajian terhadap kisah-kisah al-Qur'an merupakan

manifestasi atas kedua nilai tersebut, yang karenanya ia menjadi kajian yang menarik. Salah satu daya tariknya adalah dari 6342- walaupun ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayatnya- 1600 ayat diantaranya merupakan ayat-ayat kisah.

Pengetahuan tentang kisah dalam al-Qur'an bukanlah merupakan tujuan ideal dari pemaparan al-Quran, melainkan sebagai alat atau instrumen analisis terhadap suatu masalah. Menurut al-Buthi (1972: 220), kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan pokok, yakni "merealisir tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'an kepada manusia. Beberapa pandangan di atas, berikut fakta yang tidak dapat dinafikan bahwa al-Qur'an menghargai dan mengabadikan informasi masa lalu dalam bentuk sejarah dan kisah sebagai data instrumental dalam merumuskan cara baru yang relevan dengan masalah dan konteks yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan para pelaku maksiat di masa lalu adalah gambaran akibat perbuatannya dan berlaku sunnatullah baginya. Sedangkan kesuksesan para tokoh dan sosok yang disebutkan al-Qur'an adalah contoh yang layak diperhatikan, karena masa sekarang dan akan datang merupakan kesinambungan masa lalu.

Al-Qur'an menyampaikan beberapa kisah agar manusia mengambil nilai-nilai dalam fragmen-fragmen setiap peristiwa. Hal ini diisyaratkan Q.S. Yusuf ayat 12 bahwa sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi yang mampu menangkap intisari. Jadi, kisah bukanlah tujuan, melainkan lebih pada media dan metode pembelajaran, agar manusia menangkap intisari pelajaran di balik cerita itu. Itulah sebabnya, disebut Ulul-Albab yaitu orang-orang yang memiliki ketajaman akal dan hati sehingga mampu menangkap intisari di balik cerita. Metode pembelajaran semacam ini merupakan upaya mencerdaskan intelektualitas dan spiritualitas manusia.

Metode Kisah Qur'ani dan Pembentukan Karakter Siswa

Sifat alamiah dari manusia memang cenderung menyukai cerita, tanpa pemaksaan cerita memberikan kesan yang amat mendalam, tanpa disadari cerita tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perasaan. Oleh karenanya Islam menggunakan metode cerita atau kisah dalam menyampaikan dakwahnya lewat al-Qur'an. dengan teknik pendidikan ini diharapkan pesan-pesan yang hendak disampaikan dapat langsung mempengaruhi perasaan pembaca maupun pendengar, dengan demikian dapat diambil dengan suka rela (tanpa paksaan) pelajaran dari kisah



al-Qur'an tersebut. Hal ini menunjukkan pesan pada umat Islam bahwasanya cerita atau kisah sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan.

Salah satu metode yang paling ampuh dalam dunia pendidikan ialah metode kisah atau cerita. Metode ini mempunyai beberapa keistimewaan yang dapat memberi dampak psikologis maupun edukatif yang sempurna. Kisah juga dapat melahirkan kehangatan perasaan ataupun aktivitas di dalam jiwa yang dapat memotivasi manusia agar merubah perilaku yang sesuai dengan pengarahannya yang diambil dari pelajaran kisah tersebut.

Banyak orang berfikir bahwa cerita atau kisah hanya cocok bagi anak-anak saja. Tentu pemikiran tersebut salah, bukan hanya bagi anak-anak kisah juga dapat memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi seluruh jenjang usia. Karena kisah atau cerita yang didengarkan tersebut dapat membentuk visualisasi pada diri pendengar tentang cerita tersebut. Dengan demikian dia akan membayangkan bagaimana sifat dari tokoh dan bagaimana situasi dari cerita tersebut, sehingga dapat lebih membekas di hati. Bahkan dapat menumbuhkan inspirasi untuk melakukan apa yang dilakukan tokoh dalam kisah tersebut.

Yang perlu diperhatikan lagi, bahwa pemilihan kisah yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Cara berkisah serta isi kisah sangat erat kaitannya dengan kekuatan kisah tersebut dalam rangka membangun kepribadian anak. Karena pemilihan dan cara penyampaian kisah yang tepat akan menentukan kesan positif atau negative yang berkesan di jiwa seseorang, yang nantinya dapat menjadi inspirasi bagi mereka sehingga akan mengikuti karakter ataupun perilaku seperti halnya tokoh utama yang dikagumi dalam kisah tersebut.

Agar dapat menumbuhkan kesan positif serta dapat menginspirasi hal yang baik, tentu saja seorang guru atau pendidik haruslah mampu menyampaikan kisah dengan cara yang positif, baik segi bahasanya, gaya tubuh, dan juga perlunya penekanan terhadap hal-hal yang dirasa penting dalam kisah tersebut. Perlunya pemilihan kisah sangat penting karena seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa kisah tersebut akan mempengaruhi psikologi/jiwa pendengarnya, maka perlu kejelian dalam memilihnya, maka kisah yang diceritakan haruslah cerita-cerita teladan yang nantinya diharapkan dapat membangun karakter mereka.

Metode cerita sangatlah efektif diterapkan untuk membangun karakter maupun semangat dalam jiwa manusia. Kita dapat mengambil contoh negara Inggris jauh lebih maju dan berkembang pada era kolonialisme zaman dahulu, ternyata hal tersebut

dikarenakan orang tua dinegara inggris banyak menceritakan kisah-kisah kepahlawanan pada anak mereka, yang mana hal tersebut terbukti membangkitkan semangat juang warganya. Kita sebagai umat Islam dapat mencontoh dan menerapkan hal tersebut pada generasi kita sekarang ini, umat Islam telah diberi contoh tentang kisah kepahlawanan Nabi-nabi beserta umatnya terdahulu, bahkan kisah Rasulullah Saw dan sahabatnya juga banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dan Hadis, andai saja kita sering mengungkapkan hal tersebut pada anak didik kita, maka bukan menjadi hal yang mustahil bila masa kejayaan Islam akan kembali lagi.

Dipungkiri atau tidak, anak-anak muda sekarang ini lebih banyak mengidolakan artis yang belum tentu memberikan contoh yang positif bagi mereka. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui nama Rasulullah Saw. Tanpa mengetahui betapa banyak keteladanan yang dapat kita ambil dari panutan kita tersebut. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya kita sebagai generasi tua dalam menceritakan kisah-kisah teladan yang ada dalam al-Qur'an maupun Hadis. Maka sangatlah ironis bila generasi muda saat ini banyak mencontoh dari artis idola mereka yang dapat memberikan pengaruh tidak baik baik dari segi karakter, dandanan, pakaian, gaya hidup yang bisa saja tidak mencerminkan norma-norma Islam.

Perlunya kita sadari bahwa teknologi yang semakin berkembang saat ini hendaknya kita manfaatkan sebaik-baiknya, dalam menceritakan kisah-kisah teladan tersebut pada generasi muda. Smartphone yang biasanya hanya dipakai untuk membuka wa, BBM, Instagram, Facebook saja alangkah baiknya bila kita sebagai pendidik juga memanfaatkan kecanggihan tersebut dalam pembelajaran. Semisal anak/peserta didik diberi tugas untuk mencari kisah-kisah teladan para Nabi dari smartphone dan nantinya mereka kita arahkan untuk mempresentasikan dalam bentuk cerita kepada teman-teman mereka yang lain secara bergiliran. Dengan demikian tentu akan dapat memperbanyak pengetahuan mereka tentang kisah, sehingga diharapkan mereka tidak lagi mengidolakan artis namun mengidolakan Nabi Muhammad Saw. Sebagai teladan dan panutan. Sehingga harapannya kedepan bangsa kita akan dipimpin oleh generasi yang tangguh serta berakhlakul karimah, karena cita-cita pendidikan nasional ialah menjadikan bangsa kita ini bangsa yang bermartabat. Tentu hal ini bukan hanya menjadi pekerjaan rumah dari pemerintah dan pendidik saja, namun masyarakat terlebih lagi orang tua hendaknya ikut aktif berperan serta memberikan teladan yang baik bagi generasi muda kita. Karena cerita-cerita tersebut tidak akan memberi pengaruh yang besar bagi karakter mereka bila kita

sendiri sebagai panutan yang selalu dilihat dan diperhatikan mereka tidak mampu berkelakuan dan memberi teladan yang baik.

Dengan menggunakan metode tersebut, diharapkan mampu mengalihkan perhatian mereka dari televisi, game dan berbagai aplikasi di smartphone mereka yang mampu memberi efek negatif, demi mendengarkan guru maupun orang tua mereka bercerita. Selain menambah wawasan mereka tentang kisah-kisah qurani hal tersebut juga akan semakin mengakrabkan hubungan antara orang yang bercerita dan pendengarnya.

Dalam penyampaian *qashash* Qur'an tidaklah harus disajikan dalam bahan pelajaran dengan bentuk yang utuh, namun *qashash* Qur'an dijadikan sebagai metode internalisasi dari nilai karakter yang terkandung dalam *qashash* quran tersebut. Jadi bisa saja cukup penggalan-penggalan dari kisah tersebut yang memuat intinya. Dengan begitu dapat memancing perhatian dan juga emosional siswa untuk berfikir dan merenungkannya. Dengan mendengarkan kisah, secara otomatis akan mengikat siswa dengan tokoh dalam cerita serta orang yang menyampaikan cerita tersebut. Ikatan emosionalnya akan sangat kuat. Beda dengan televisi, atau radio, keterikatan emosional jauh lebih kecil karena pembawa pesannya adalah benda mati.

Dengan topik cerita dari *qashash* al-Qur'an yang sangat memuaskan pemikiran mampu memberikan sugesti, keinginan, antusias, perenungan sehingga akan mampu mempengaruhi emosi pendengar maupun pembacanya seperti perasaan takut karena merasa selalu diawasi oleh Allah Swt. Rasa kepercayaan diri akan tumbuh karena selalu yakin Allah akan selalu menolong dan memudahkan hamba-hambanya yang beriman pada-Nya (An-Nahlawi, 1992: 242).

KESIMPULAN

Qashash al-Qur'an bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, *qashash* sendiri merupakan salah satu metode yang dipakai al-Qur'an dalam mewujudkan apa tujuan keagamaan dan juga merupakan salah satu metode dalam menyampaikan serta mengokohkan dakwah Islam. Selain mewujudkan tujuan pendidikan yang religius serta berketuhanan, gaya penyampaian *qashash* dalam al-Qur'an mengandung nilai estetis, seperti halnya sebuah kisah yang bernilai sastra tinggi. Tujuan umum dari *qashash* al-Qur'an ialah pengambilan *ibrah* atau pelajaran. *Ibrah* sendiri merupakan suatu kondisi yang menunjukkan manusia agar mengetahui intisari dari sebuah perkara yang disaksikan ataupun yang diperhatikan yang nantinya diputuskan secara

nalar sehingga dapat berkesan di hati dan dapat mendorong orang tersebut berfikir serta berlaku sosial yang baik. Dengan demikian berarti, *qashash* al-Qur'an hanya dapat diambil ibrahnya oleh orang-orang yang berfikir secara sadar.

Dalam proses pembelajaran, cerita adalah salah satu metode terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode bercerita diharapkan dapat menyentuh jiwa pendengar maupun pembaca. Metode bercerita telah diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 3. Kandungan ayat tersebut mencerminkan bahwa cerita dalam al-Qur'an adalah cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis yang sangat penting untuk diketahui oleh peserta didik. Dengan mengkisahkan *qashash* al-Qur'an pada peserta didik akan mampu mendekatkan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dengan mengembangkan metode bercerita yang bersumber dari *qashash* al-Qur'an kita sebagai umat Muslim diharapkan dapat memanfaatkan media yang memang telah disiapkan oleh Allah Swt. Untuk membentuk karakter generasi selanjutnya agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, An-Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ash Shidiqie, Hasbi. 1972. *Ilmu-ilmu Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. 1972. *Min Rawa' al-Qur'ân*. Damaskus: Maktabah al-Farabi.
- Chirzin, Muhammad. 1998. *Al-Qur'an dan ulumul Quran*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- al-Fayadh, Muhammad Jabir. 1995. *al-Amtsal fi al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: al-Dairah al-Alamiyyah li al-kitab.
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis.
- Hanafi, Ahmad. 1983. *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Quran*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- <https://litbang.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Lubis, Ismail. 1990. *Kisah dan Pendidikan*, dalam jurnal *al Jamiah* No. 43 th. 1990, Yogyakarta IAIN Sunan Kalijaga.



- Munir , Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan)*. Yogyakarta: Teras.
- Munawir, Ahmad Warsun. 1984. *Al-munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawir
- al-Qaththan, Manna' Khalil. 1994. *Mabahits fi Ulum al-Quran*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2006. Depag RI: PT. Syamil Cipta Media.
- Quthub, Sayyid. 1956. *Al-Tashwir al-Fanny fi Al-Quran*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Supiana dan Karman. 2002. *"Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir"*. Bandung: Pustaka Islamika.

